

Studi Deskriptif Intensi Merokok pada Perawat di Rumah Sakit X Bandung

¹St Sherra Zulfa Anida ²Ria Dewi Eryani

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No 1 Bandung 40116

e-mail : ¹stsherra@gmail.com, ²riadewieryani@yahoo.com

Abstract. Smoking can be said to be one of the health problems in Indonesia. One of the most important roles in countering cigarette smoking is the health actors. But they seemed to ignore by still showing smoking behavior. Based on the results of the interview found there are nurses who smoking at hospital X Bandung, although actually is their job to be pioneer of healthy lifestyle. The purpose of this research is to obtain data about smoking intention and knowing contribution of Attitude Toward Behavior, Subjective Norm and Perceived Behavioral Control toward smoking intention. Data collection in this study is to use questionnaires with descriptive methods and multiple regression analysis. The results showed that nurses who have strong intention of smoking amounted 17 people. Nurses who have weak smoking intention amounted 3 people. Attitude Toward Behavior is the aspect of intention forming has greatest contribution that is 0.6488 to the degree of strength of the intention of smoking on the nurse by 42,1 %. Aspect which gives the second biggest contribution is Perceived Behavioral Control that is equal 0,6188 degree of intensity of smoking with result of R² (R- Square) sebesar 38.3%.

Kata Kunci : Intention, Smoking, Nurses

Abstrak. Merokok dapat dikatakan menjadi salah satu masalah kesehatan yang ada di Indonesia. Salah satu peran yang memegang peranan paling penting dalam upaya penanggulangan jumlah rokok adalah pelaku kesehatan. Namun mereka seolah mengabaikan hal tersebut dengan tetap menampilkan perilaku merokok. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan masih ada perawat yang merokok di Rumah Sakit X Bandung, walaupun sesungguhnya sudah tugas mereka menjadi pelopor gaya hidup sehat. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data secara kuantitatif mengenai *intensi* merokok pada perawat di RS X Bandung dan untuk mengetahui peranan aspek attitude toward behavior, *subjective norm*, perceived behavior control terhadap intensi merokok. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan metode analisis deskriptif dan *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan (1) Perawat yang memiliki intensi merokok yang kuat berjumlah 17 orang (85%), (2) Perawat yang memiliki intensi merokok yang lemah berjumlah 3 orang (15%), (3) *Attitude Toward Behavior* merupakan aspek pembentuk intensi yang memiliki kontribusi paling besar yaitu 0.6488 terhadap derajat kekuatan intensi merokok pada perawat sebesar 42.1% Aspek yang memberikan kontribusi kedua terbesar adalah aspek *perceived behavioral control* yaitu sebesar 0.6188 derajat kekuatan intensi merokok dengan hasil R² (R-Square) sebesar 38.3%.

Kata Kunci : Intensi, Merokok, Perawat

A. Pendahuluan

Merokok dapat dikatakan menjadi suatu masalah kesehatan di Indonesia. Pada kenyataannya pengonsumsi rokok bukannya berkurang justru meningkat setiap tahunnya. Makin meningkatnya jumlah perokok di Indonesia ini merupakan tanggung jawab bersama. Baik pemerintahan, masyarakat maupun kesadaran diri masing-masing orang. Namun salah satu peran yang memegang peranan paling penting dalam upaya penanggulangan jumlah rokok adalah pelaku kesehatan. Tetapi mereka seolah mengabaikan hal tersebut dengan tetap menampilkan perilaku merokok.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 25 % dari pelaku kesehatan baik dari kalangan dokter, perawat, maupun akademisi kesehatan merupakan perokok, termasuk perawat di Rumah Sakit X Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, sebagian besar perawat yang merokok ada yang sudah dan belum memiliki keinginan untuk menghentikan perilaku merokoknya. Namun kebanyakan mereka justru memiliki keinginan untuk mempertahankan perilaku merokoknya. Ajzen mengatakan

bahwa intensi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku merupakan aspek yang paling dekat dengan perilaku itu sendiri. Hal ini dikarenakan intensi merefleksikan kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

Hal ini tentu menjadi suatu permasalahan karena seharusnya sebagai seorang pelaku kesehatan, mereka dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat. Pelaku kesehatan memiliki tugas untuk menerapkan gaya hidup sehat dengan tidak mengonsumsi rokok. Sebagai pelaku kesehatan informasi dan pengetahuan yang didapatkan tentang adalah kunci dasar untuk menerapkan memahami bagaimana berbahayanya rokok baik di usia muda ataupun dalam efek jangka panjang.

Berdasarkan hasil kuesioner, dan wawancara didapatkan dari Rumah Sakit X ini, ada sebagian perawat yang tidak merokok dan ada sebagian perawat yang merokok. Sebagian perawat yang merokok mengaku bahwa mereka biasanya merokok saat setelah makan, sedang tidak ada kegiatan dan saat sedang mengalami masalah. Rata-rata perawat tersebut mulai merokok sejak SMA dan mulai bekerja sebagai perawat.

Perawat yang merokok mengatakan bahwa rokok dapat membantu mereka melepas penat di saat lelah dan meningkatkan konsentrasi saat bekerja. Dengan merokok, mereka merasa tetap dapat mempertahankan konsentrasi meskipun mereka jarang memiliki waktu untuk istirahat. Selain itu merokok juga dapat meredakan stress yang berasal dari pekerjaan maupun non pekerjaan. Stress yang mereka alami sebagai perawat contohnya menghadapi pasien yang jumlahnya banyak, banyaknya permintaan pelayanan dari pasien dan keluarga pasien yang tidak dapat terpenuhi dan masih banyak lagi. Merokok juga dirasakan dapat menambah teman karena memiliki banyak teman dari lingkungan perokok terasa lebih nyaman.

Beberapa perawat mengakui bahwa sebenarnya terdapat beberapa pihak yang tidak suka atau melarang mereka untuk merokok seperti keluarga, pasangan, dengan alasan bahwa merokok adalah perilaku yang kurang baik, namun mereka masih merasa kesulitan untuk menghentikan perilaku merokoknya tersebut. Sehingga, untuk menghindari permasalahan dengan pihak –pihak tersebut, mereka memilih untuk tidak merokok ketika sedang bersama orang yang bersangkutan. Sementara untuk teman-teman sesama perawat tidak terlalu memperlakukan kegiatan merokok.

Pihak rumah sakit sudah memberikan larangan merokok di kawasan Rumah Sakit serta diterapkannya berbagai sanksi bila ada perawat yang ketahuan merokok, seperti uang denda dan Surat Peringatan. Namun perawat mengaku masih sering merokok secara sembunyi-sembunyi misalnya di parkir mobil atau motor, kantin dan tempat lainnya.

Untuk dapat mengetahui dan memprediksi bagaimana kecenderungan individu untuk melakukan suatu hal, maka salah satunya dengan melihat intensinya. Salah satu konsep dan model yang dapat menjelaskan dan kerap digunakan untuk memprediksi intensi untuk menampilkan suatu perilaku tertentu adalah *The Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1985, Armitage & Coner, 2001; Bledsoe, 2006; dalam Bierman, 2012). Intensi sendiri menurut Ajzen (2005) merupakan suatu indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan sebuah perilaku. Sehingga intensi ini memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah Maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran intensi merokok dan aspek apa yang paling berkontribusi terhadap intensi merokok pada perawat di Rumah Sakit X Bandung?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data secara

kuantitatif mengenai *intensi* merokok pada perawat di RS X di Bandung dan untuk mengetahui peranan aspek *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control* terhadap intensi merokok.

B. Landasan Teori

Intensi

Intensi sendiri menurut Ajzen (2005) merupakan suatu indikasi seberapa kuat keyakinan seseorang akan mencoba suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang akan digunakan untuk melakukan sebuah perilaku. Dapat dikatakan sebagai kemungkinan subjektif individu untuk melakukan perilaku tertentu. Sehingga intensi ini memiliki korelasi yang tinggi dengan perilaku. Intensi akan tetap menjadi kecenderungan berperilaku sampai pada saat yang tepat ada usaha yang dilakukan untuk mengubah intensi tersebut menjadi sebuah perilaku (Ajzen, 2005). Berikut ini adalah aspek-aspek intensi.

1. *Attitude Toward Behavior* (Sikap Terhadap Perilaku) adalah sikap terhadap perilaku merupakan evaluasi positif atau negatif individu terhadap konsekuensi atau hasil dari suatu perilaku. Dalam model ini, sikap ditentukan oleh dua hal yaitu keyakinan (*beliefs*) dan evaluasi terhadap konsekuensi atau hasil (*outcomes*).
2. *Subjective Norm* (Norma Subjektif) adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial dari *significant person* yang mengharapkan individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Dalam model ini, norma subjektif adalah fungsi dari *normative beliefs* dan motivasi. *Normative beliefs* memrepresentasikan persepsi terhadap persetujuan orang yang signifikan mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya ditampilkan dalam suatu tingkah laku. *Motivation to comply* saat seseorang mempersepsi orang lain yang mereka anggap penting mengharapkan mereka untuk melakukan perilaku tersebut dan mereka memiliki norma subjektif untuk melakukannya.
3. *Perceived Behavior Control* (Persepsi Terhadap Kontrol Perilaku) adalah kontrol perilaku merupakan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam memunculkan perilaku. *Perceived behavioral control* ditentukan oleh dua faktor yaitu *control belief* dan *perceived power*.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Gambaran Intensi Merokok

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Kuat	26-37	17	85%
Lemah	17-25	3	15%
Total		20	100%

Perawat Rumah Sakit X Bandung yang menjadi subjek penelitian terdapat 85% (17 orang) perawat yang memiliki intensi merokok kuat sedangkan 15% (3 orang) perawat yang memiliki intensi merokok lemah. Semakin kuat intensi, semakin besar kemungkinan individu untuk menampilkan suatu perilaku. Hal ini berarti perawat yang memiliki intensi kuat untuk merokok kemungkinan besar akan menampilkan perilaku tersebut. Seperti keinginan untuk masih mengonsumsi rokok sampai beberapa tahun ke depan. Mereka merasa mendapat dorongan dari lingkungannya maupun diri sendiri

untuk menampilkan perilaku merokok.

Sedangkan perawat yang memiliki intensi lemah untuk menampilkan perilaku merokok, kemungkinan masih memikirkan faktor-faktor lain yang menghambatnya untuk merokok misalnya takut dengan kebijakan di Rumah Sakit yang melarang perawatnya merokok

Hasil Uji Regresi

Tabel 2. Koefisien Aspek Aspek X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.860 ^a	.740	.691	3.32155

a. Predictors: (Constant), PBC, Attitude, Subjective norms

b. Dependent Variable: Intensi

Dapat diketahui bahwa didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.740. Hal ini menjelaskan bahwa ketiga aspek intensi yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceive behavior control* memberikan peranan sebesar 74% bagi perubahan variabel Intensi dan sisanya sebesar 26% ($1 - R^2 \times 100\%$) variabel Intensi dikontribusikan oleh faktor-faktor di luar atau variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil Uji Hipotesis Parsial

Tabel 3. Hasil Uji-t Antara Variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dengan Y

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.534	3.757		-.408	.688
	x1	.276	.118	.421	2.343	.032
	x2	.195	.312	.152	.626	.540
	x3	.432	.259	.383	1.669	.115

a. Dependent Variable: y

Pada variabel *attitude toward behavior* diperoleh nilai sig. < 0.15 ($0.032 < 0.15$) maka H_0 ditolak yang artinya **terdapat peranan signifikan antara attitude toward behavior terhadap Intensi**. Tingginya kontribusi yang besar dari aspek ini dapat disebabkan karena perawat tersebut menunjukkan sikap yang positif terhadap rokok. Hal ini terlihat dari hasil data perawat yang menggambarkan bahwa dengan merokok dapat membuat mereka tenang / relaks, selain itu mereka merasa bahwa dengan merokok konsentrasinya akan meningkat saat bekerja, merasa lebih bersemangat dalam bekerja, rasa lelah akibat bekerja dan melayani pasien agak berkurang.

Pada variabel *subjective norm* diperoleh sig. > 0.15 ($0.540 > 0.15$) maka H_0 diterima yang artinya **tidak terdapat peranan signifikan antara subjective norm terhadap Intensi**. Subjective norm didefinisikan sebagai penilaian normative perawat tentang perilaku mengkonsumsi rokok berdasarkan penghayatan mereka atas tekanan sosial yang mereka dapatkan. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian apakah

merokok merupakan perilaku yang sebaiknya dilakukan atau tidak, sedangkan tekanan sosial diartikan sebagai tekanan yang diperoleh perawat dari *significant person*. Tekanan tersebut dapat berupa keinginan *significant person* agar perawat menampilkan perilaku tersebut atau tidak.

Pada variabel *perceived behavior control* diperoleh sig. < 0.15 (0.115 < 0.15) maka H_0 diterima yang artinya **terdapat signifikan peranan antara *perceived behavior control* terhadap *Intensi***. Mereka memiliki keyakinan yang tinggi mengenai banyaknya kesempatan yang bisa memfasilitasi mereka untuk merokok. Sebaliknya mereka tidak begitu yakin dengan faktor-faktor yang dapat menghambat mereka untuk merokok.

PBC ini mengindikasikan bahwa intensi perawat untuk merokok dipengaruhi oleh penilaian mereka tentang tingkat kesulitan melakukan perilaku tersebut. Pada penelitian ini sebagian besar perawat mempersepsikan bahwa merokok adalah hal yang mudah untuk dilakukan dan mereka meyakini bahwa mereka memiliki kesempatan dan sumber daya untuk melakukan hal tersebut, maka mereka akan cenderung memiliki intensi untuk menampilkan perilaku merokok, begitu juga sebaliknya.

D. Kesimpulan

Sebagian besar perawat di Rumah Sakit X Bandung memiliki intensi merokok yang kuat. Jadi, mayoritas dari mereka memiliki kecenderungan yang kuat untuk menampilkan perilaku merokok. Jumlah responden yang memiliki intensi merokok yang kuat sebanyak 85% (17 orang) sedangkan responden dengan intensi lemah adalah 15% (3 orang). *Attitude Toward Behavior* merupakan aspek pembentuk intensi yang memiliki dukungan paling besar yaitu 0.6488 terhadap derajat kekuatan intensi merokok sebesar 42.1%. Hal ini dapat dikarenakan karena banyak faktor. Faktor pertama adalah perawat memiliki keyakinan yang positif mengenai keuntungan yang diperoleh dari perilaku merokok. Serta memiliki penilaian atau evaluasi positif pula terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku merokok. Aspek yang memberikan kontribusi kedua terbesar adalah aspek *perceived behavioral control* yaitu sebesar 0.6188 derajat kekuatan intensi merokok R^2 (R-Square) sebesar 38.3%

Daftar Pustaka

- Ajzen, Icek. 2005. *Attitude, Personality and Behavior*. Milton Keynes: Open University Press.
- Ajzen, Icek. 2002. *Constructing a TpB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*
- Devitaran, Lanni (2015) *Intensi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Perokok Di Universitas Padjadjaran, Jatinangor* (Skripsi)
- Glanz, Keren, Barbara K Rimer, Frances and Marcus Lewis. 2002. *Health Behavior and Health Education Theory and Research and Practice*, 3th. Canada: JohnWiley & Sons inc.
- Infodatin Pusat data dan kesehatan kementerian RI *Perilaku merokok masyarakat Indonesia* (Berdasarkan riskesdas 2007 dan 2011)
- Rafinda, Kania. (2016) *Studi Deskriptif Intensi Merokok pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Unisba*. Bandung: Univesitas Islam Bandung (Skripsi)
- Rismaya Saragih & Eka Danta Jaya Ginting. (2014). *Hubungan Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavioral Control dengan Intensi Melanjutkan Program Magister Psikologi Profesi di Fakultas Psikologi USU* (Skripsi)
- Sagitanian. (2014) *Hubungan antara Sikap, Norma Subjektif dan Perceived Behavioral Control dengan Intensi Merokok pada Siswa SMP di Kota Bandung*.
- Sarafino, Edward P & Smith, Timothy W. (2011). *Health psychology Biopsychosocial Interaction* (7rd ed). New York: Jones Wiley & Sonc.Inc